



Implementation of Word Shake Learning Media in Training English Vocabulary for Second Grade Elementary School Students

Implementasi Media Pembelajaran Word Shake dalam Melatih Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Kelas II

¹Refiana Hidayah, ²Markhamah, ³Ambarwati

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

e-mail: 1q200250008@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Word Shake learning media in training English vocabulary mastery of second-grade elementary school students. The study used a descriptive qualitative approach with 87 parallel second-grade students in an elementary school in Surakarta City as research subjects. The English teacher acted as a collaborator in the implementation of the study. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis included the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was obtained through source triangulation techniques. The results of the study indicate that the Word Shake media can be implemented well in English learning. The learning process takes place actively, interactively, and fun. Students show high enthusiasm, are able to work together in groups, and play an active role in arranging letters into vocabulary. The implementation of the Word Shake media also has a positive impact on improving students' vocabulary mastery, both in naming, understanding, and explaining the characteristics of the vocabulary learned. In addition, the use of the Word Shake media also helps develop the values of cooperation, responsibility, and courage of students in learning. Thus, the Word Shake media can be an alternative effective learning media for training English vocabulary of elementary school students.

Keywords: Word Shake, English vocabulary, English learning, Elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media pembelajaran Word Shake dalam melatih penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 87 siswa kelas II paralel di salah satu sekolah dasar di Kota Surakarta. Guru Bahasa Inggris berperan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Word Shake dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas II. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta berperan aktif dalam menyusun huruf menjadi kosakata. Implementasi media Word Shake juga memberikan dampak positif terhadap

peningkatan penguasaan kosakata siswa, baik dalam menyebutkan, memahami, maupun menjelaskan ciri-ciri kosakata yang dipelajari. Selain itu, penggunaan media Word Shake turut mengembangkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, media Word Shake dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk melatih kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Word Shake, Kosakata Bahasa Inggris, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

 Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Refiana Hidayah, Markhamah, Ambarwati

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses sadar dan terencana dalam membimbing serta membina individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dengan kegiatan mendidik sebagai inti utama dari proses tersebut (Chandra & Fransisca, 2009; Sagala, 2010). Dalam pengembangan kecerdasan dan kepribadian, pendidikan mencakup unsur pengajaran, pembinaan, serta kepemimpinan yang terintegrasi. Sirait dan Noer (2013) menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu bangsa, karena tingkat pendidikan masyarakat sangat memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial untuk membentuk manusia yang berkarakter, mandiri, dan kompeten. Dengan demikian, pendidikan bertujuan membentuk kedewasaan individu melalui perubahan sikap dan perilaku yang diperoleh dari proses pengajaran dan pelatihan yang berkesinambungan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, menjadi fokus utama pembelajaran bahasa. Namun, dari keempat keterampilan tersebut, penguasaan kosakata merupakan fondasi yang sangat penting (Richards & Renandya, 2002). Martinus (2011) menyatakan bahwa kosakata memiliki peran signifikan karena menjadi dasar dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Senada dengan itu, Nation (2001) menjelaskan bahwa keterbatasan kosakata akan menghambat kemampuan siswa dalam memahami teks maupun mengekspresikan gagasan. Oleh karena itu, penguasaan kosakata tidak cukup hanya

melalui hafalan, tetapi perlu didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa tetap termotivasi dan tidak mengalami kejemuhan (Hiebert & Kamil, 2005).

Kosakata didefinisikan sebagai keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan digunakan sebagai alat komunikasi (Nurgiyantoro, 2001). Aswir (2010) menegaskan bahwa kosakata merupakan komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris selain tata bahasa, pelafalan, dan intonasi. Keterbatasan kosakata dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan, sehingga menghambat kemampuan komunikasi mereka (Thornbury, 2002). Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Siswa dapat terus mengikuti perkembangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam berbagai aspek (Haryadi et al., 2021).

Bahasa adalah praktik sosial sehingga ia harus digunakan dalam pelatihan berulang-ulang dan berkesinambungan (Susini et al., 2021). Bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, mengembangkan diri, serta memperluas pengetahuan dan wawasan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berbahasa internasional, khususnya bahasa Inggris, menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari (Crystal, 2003). Bahasa Inggris telah digunakan secara luas sebagai bahasa internasional dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan teknologi, sehingga penguasaannya menjadi sangat penting bagi generasi muda. Atas dasar tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris perlu diperkenalkan sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Pengenalan Bahasa Inggris sejak dini bertujuan agar siswa dapat mengenal, memahami, dan menggunakan bahasa Inggris secara sederhana dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka (Cameron, 2001). Dengan pembelajaran yang berkelanjutan sejak sekolah dasar, siswa diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan sangat penting di Indonesia, Bahasa Inggris termasuk kedalam mata pelajaran yang penting (Kemampuan & Inggris, 2024). Bahasa Inggris dianggap sulit karena perbedaan antara bentuk tulisan dan pengucapan, sehingga siswa sering melakukan kesalahan dalam melafalkan kosakata. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki penguasaan kosakata yang memadai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Harmer (2007) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam pengucapan dan makna kata merupakan hambatan utama dalam pembelajaran bahasa asing.

Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Utan dan Zuhdi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sulit karena bahasa tersebut jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual agar siswa lebih termotivasi dalam belajar (Slattery & Willis, 2001). Siswa merasa kesulitan untuk menghadapi soal-soal, sehingga akan siswa mendapatkan nilai yang buruk (Sondakh & Sya, 2022). Guru juga perlu memberikan latihan dan pengulangan secara konsisten agar siswa terbiasa dalam mengucapkan dan menulis kosakata Bahasa Inggris dengan benar. Dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan model pembelajaran yang variatif, proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan (Duwandono, 2009; Brown, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif menuntut peneliti untuk terlibat secara langsung di lapangan guna mengamati fenomena yang terjadi, mencatat temuan-temuan penting, serta menyusun laporan penelitian yang selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Melalui metode ini, data penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai implementasi siswa dalam menggunakan media pembelajaran Word Shake. Dalam pelaksanaan penelitian, keberadaan peneliti di lapangan menjadi unsur yang sangat penting. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas merancang kegiatan penelitian, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menemukan makna dari data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II paralel dengan jumlah keseluruhan sebanyak 87 siswa. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan guru Bahasa Inggris sekolah dasar sebagai kolaborator. Lokasi penelitian bertempat di SD Muhammadiyah Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan. Selama periode tersebut, peneliti melakukan penggalian data secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk

memperoleh informasi secara mendalam mengenai penggunaan media Word Shake dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses implementasi media Word Shake, respons siswa, serta efektivitas penerapan metode tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara selanjutnya dinarasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi media Word Shake pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas II sekolah dasar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman 2022 yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, dengan cara merangkum dan memilih data-data pokok agar diperoleh gambaran yang lebih jelas; (2) penyajian data, yaitu menguraikan data penting dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil pengumpulan data; dan (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verifikasi), yakni mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis (Astuti et al., 2015). Untuk memastikan keabsahan data penelitian, dilakukan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengecekan validitas data dengan meninjau data dari berbagai sudut pandang guna meminimalkan makna ganda dan ketidakjelasan dalam proses pengumpulan serta analisis data (Alfansyur & Maryani, 2020). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh dari subjek penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Media Word Shake

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media Word Shake di kelas II SD Muhammadiyah Semanggi berlangsung secara aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Sebelum penerapan media Word Shake, pembelajaran Bahasa Inggris masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut menyebabkan siswa

kurang terlibat secara aktif dan cenderung mudah merasa bosan, khususnya pada siswa kelas rendah.

Tabel 1 Kisi-kisi Media Word Shake (Tema Hewan)

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3	Kolom 4	Kolom 5
Baris 1	P	S	L	H
Baris 2	K	M	B	G
Baris 3	K	D	G	H
Baris 4	A	U	E	A
Baris 5	I	U	A	A
Baris 6	X	Y	T	W

Tabel 1 merupakan contoh salah satu kisi-kisi huruf Word Shake terdiri atas enam baris dan lima kolom yang berisi huruf-huruf acak. Susunan huruf pada setiap baris dan kolom dirancang untuk digunakan sebagai media pembelajaran kosakata Bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar kelas II. Huruf-huruf tersebut tidak disusun secara langsung membentuk kata, melainkan disajikan secara acak agar siswa dapat melatih kemampuan berpikir, mengenali pola, serta menyusun huruf menjadi kosakata yang bermakna. Setiap baris dan kolom pada tabel menyediakan kumpulan huruf yang dapat digunting dan disusun kembali oleh siswa melalui kegiatan kelompok. Huruf-huruf tersebut digunakan untuk membentuk beberapa kosakata Bahasa Inggris sesuai dengan tema pembelajaran, seperti nama hewan, benda, dan makanan. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai sumber utama bahan permainan Word Shake yang mendorong siswa untuk aktif menemukan dan membangun kosakata secara mandiri. Adapun tata cara memainkan media word shake sebagai berikut.

Tabel 2 Petunjuk Media Word Shake

No	Langkah Kegiatan
1	Bagi tugas dengan anggota kelompok, misalnya: ada yang bertugas menggunting huruf, menyusun kata, menempel, dan menulis ciri-ciri kata.
2	Kerjakan dengan tenang dan saling bekerja sama. Tidak boleh bertengkar atau berebut tugas. Dengarkan pendapat teman.
3	Gunting setiap kotak atau huruf yang telah disediakan.
4	Susun huruf-huruf tersebut hingga membentuk lima kata dengan tema benda, hewan, dan makanan.
5	Setelah menemukan kelima kata, tempelkan hasilnya pada kertas kosong yang telah disediakan.
6	Tuliskan ciri-ciri dari setiap kata (misalnya bentuk, warna, fungsi, rasa, dan sebagainya).
7	Jika semua sudah selesai, kumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru.

Setelah media Word Shake diterapkan, terjadi perubahan signifikan pada dinamika pembelajaran di kelas. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan peran yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan akan lebih bermakna apabila dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Proses menyusun huruf, membentuk kosakata, serta mendiskusikan ciri-ciri kata dalam Word Shake mencerminkan prinsip tersebut. Pembelajaran Word Shake juga melibatkan aktivitas fisik dan permainan, yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah. Teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas nyata dan visual (Piaget, 1970). Media Word Shake memberikan pengalaman konkret kepada siswa melalui kegiatan memegang, menyusun, dan menempel huruf, sehingga kosakata Bahasa Inggris menjadi lebih mudah dipahami.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias, aktif berdiskusi, serta berani mengucapkan kosakata Bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uno (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, media Word Shake tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Peran guru dalam proses pembelajaran Word Shake juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta penguatan kosakata di akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai pendamping yang membantu siswa membangun pemahamannya sendiri (Sanjaya, 2016).

Hasil Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Media Word Shake

Implementasi media Word Shake memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran kosakata Bahasa Inggris siswa kelas II. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menyebutkan kosakata Bahasa Inggris dengan benar, memahami arti kata, serta

mengingat kosakata setelah kegiatan pembelajaran selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata melalui aktivitas bermain dan manipulatif efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa dapat mengenali dan mengingat kosakata Bahasa Inggris tanpa harus menghafal secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Ausubel, 1968). Dalam Word Shake, siswa tidak hanya menyusun kata, tetapi juga mengaitkan kosakata dengan ciri-ciri benda, hewan, dan makanan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tabel 3 Hasil Implementasi Media Word Shake

Aspek	Keterangan	Hasil
Tujuan Kegiatan	Melatih penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa melalui kegiatan menyusun huruf menjadi kata secara berkelompok.	Siswa mampu menyusun dan menyebutkan kosakata Bahasa Inggris dengan benar serta mengingat kosakata setelah kegiatan pembelajaran.
Bentuk Kegiatan	Permainan edukatif berbasis kerja kelompok (<i>game-based learning</i>).	Pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan; siswa terlihat antusias dan terlibat dalam setiap tahap permainan.
Peran Siswa	Menggunting huruf, menyusun kata, menempel hasil, dan menuliskan ciri-ciri kosakata.	Siswa berpartisipasi sesuai peran masing-masing dan menunjukkan kerja sama yang baik dalam kelompok.
Peran Guru	Membimbing jalannya permainan, memberikan arahan, serta melakukan penguatan kosakata di akhir pembelajaran.	Guru mampu mengelola kelas dengan baik dan memberikan penguatan sehingga siswa memahami kosakata yang dipelajari.
Tema Kosakata	Benda, hewan, dan makanan.	Siswa mampu menyusun kosakata sesuai tema dan mengaitkannya dengan ciri-ciri yang tepat.
Hasil yang Diharapkan	Siswa mampu menyebutkan, memahami, dan mengingat kosakata Bahasa Inggris dengan lebih mudah dan menyenangkan.	Hasil tercapai; siswa dapat menyebutkan kembali kosakata dan menjelaskan ciri-cirinya secara lisan.
Nilai yang Dikembangkan	Kerja sama, tanggung jawab, keaktifan, dan keberanian siswa dalam belajar.	Terlihat peningkatan kerja sama kelompok, keberanian berbicara, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
Bentuk Penilaian	Observasi keaktifan, hasil kerja kelompok, dan kemampuan menyebutkan kosakata.	Penilaian menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Tabel 3 menyajikan keterkaitan antara perencanaan pembelajaran melalui permainan Word Shake dengan hasil pelaksanaannya di kelas II sekolah dasar. Tabel ini menunjukkan bahwa setiap aspek dalam petunjuk permainan Word Shake tidak hanya dirancang secara sistematis, tetapi juga menghasilkan dampak nyata terhadap proses dan hasil pembelajaran kosakata Bahasa Inggris siswa. Pada aspek tujuan kegiatan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun dan menyebutkan kosakata Bahasa Inggris dengan benar serta mengingat kosakata yang telah dipelajari setelah kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran kosakata melalui media Word Shake dapat tercapai secara optimal. Aspek bentuk kegiatan berupa permainan edukatif berbasis kerja kelompok terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Siswa terlihat antusias dan terlibat dalam setiap tahap permainan, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan game-based learning efektif diterapkan pada siswa kelas rendah.

Pada aspek peran siswa, hasil menunjukkan bahwa siswa mampu menjalankan tugas masing-masing, seperti menggunting huruf, menyusun kata, menempel hasil, dan menuliskan ciri-ciri kosakata dengan baik. Hal ini mencerminkan adanya kerja sama yang positif antaranggota kelompok serta meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Aspek peran guru juga menunjukkan hasil yang positif, di mana guru mampu membimbing jalannya permainan, memberikan arahan yang jelas, serta melakukan penguatan kosakata di akhir pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan permainan Word Shake dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, pada aspek tema kosakata, siswa mampu menyusun kosakata sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu benda, hewan, dan makanan, serta mengaitkannya dengan ciri-ciri yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat kosakata, tetapi juga memahami makna dan konteks penggunaannya.

Pada aspek hasil yang diharapkan, tabel menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan kembali kosakata dan menjelaskan ciri-cirinya secara lisan. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran melalui media Word Shake mampu meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa secara bermakna. Selain itu, aspek nilai yang dikembangkan menunjukkan adanya peningkatan kerja sama, keberanian berbicara, keaktifan, dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai

tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Terakhir, pada aspek bentuk penilaian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori aktif dan mampu menyelesaikan tugas Word Shake dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan relevan untuk mengukur keaktifan dan penguasaan kosakata siswa selama pembelajaran.

Implementasi media Word Shake juga berdampak pada peningkatan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan kosakata Bahasa Inggris. Siswa berani mengucapkan kosakata di depan teman-temannya dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial, rasa percaya diri, dan hasil belajar siswa karena siswa belajar melalui kerja sama dan saling mendukung antar anggota kelompok. Selain itu, penggunaan media Word Shake turut melatih kemandirian belajar siswa. Siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok hingga selesai dengan arahan minimal dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian belajar. Aktivitas Word Shake mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama dalam kelompok.

Meskipun terdapat kendala seperti perlunya melatih kekompakan dan kesabaran siswa, kendala tersebut dapat diatasi melalui penggunaan media Word Shake secara berulang dan konsisten. Pengulangan kegiatan belajar berbasis permainan dapat memperkuat daya ingat siswa dan meningkatkan penguasaan kosakata secara bertahap. Dengan demikian, implementasi media Word Shake terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris, tetapi juga dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran Word Shake pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas II sekolah dasar dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran melalui media Word Shake mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penggunaan media Word Shake terbukti membantu siswa dalam melatih dan

meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Siswa tidak hanya mampu menyusun huruf menjadi kata sesuai tema yang ditentukan, tetapi juga dapat memahami makna serta menjelaskan ciri-ciri kosakata yang dipelajari. Selain aspek kognitif, implementasi media Word Shake juga berkontribusi dalam pengembangan aspek afektif dan sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, keaktifan, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, media Word Shake dapat direkomendasikan sebagai salah satu media pembelajaran alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Guru diharapkan dapat mengembangkan dan memodifikasi media Word Shake sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran kosakata Bahasa Inggris menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Referensi

- Alfansyur, A., & Maryani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Aswir. (2010). *Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733109>
- Chandra, R., & Fransisca, M. (2009). *Psikologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999>
- Duwandono. (2009). *Pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan*. Pustaka Pelajar.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Longman. <https://doi.org/10.1093/elt/ccn029>
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., Sunarsi, D., Pamulang, U., Selatan, T., & Inggris, B. (2021). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. *Jitu*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>
- Hiebert, E. H., & Kamil, M. L. (2005). Teaching and learning vocabulary. *Reading Research Quarterly*, 40(1), 50–57. <https://doi.org/10.4324/9781410612922>
- Kemampuan, M., & Inggris, B. (2024). Pentingnya menguasai bahasa Inggris dan faktor yang. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599–3605. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12553>
- Martinus. (2011). *Penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.

- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524759>
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667190>
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sirait, B., & Noer, A. (2013). *Pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia*. Prenadamedia Group.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for primary teachers*. Oxford University Press.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan pembelajaran kosakata bahasa Inggris tingkat sekolah dasar. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 1(1), 9–10.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susini, M., Ndruru, E., & Warmadewa, U. (2021). Strategi meningkatkan kemampuan berbahasa inggris 1,2. *Licosjournal*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2732.37-48>
- Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. Longman.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Utan, A., & Zuhdi, M. (2020). Kesulitan pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–131.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.